

ESTETIKA BENTUK MEJA TAMU GAYA MODERN SEBAGAI PELENGKAP RUANG TAMU

Oleh : Iswahyu Prana Wukir

Dosen Pembimbing : Suglyanto, S.Pd, S.ST, M.pd.

Kebutuhan manusia dari tahun berganti tahun terus bertambah. Perabot rumah merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang patut dipikirkan dimasa depan khususnya bagi kaum urban diperkotaan yang hubungannya sangat erat dengan pola gaya hidup modern.

Gaya modern atau modernisasi lahir diperkotaan karena adanya tuntutan hidup yang serba sederhana dan praktis. Perabot bergaya modern umumnya terkesan dingin dan tak berjiwa akibat desain dan bahan yang lebih banyak menitikberatkan pada fungsi dan efisiensi.

Segala sesuatu ditampilkan polos dan sederhana, tidak rumit agar lebih mudah dalam perawatan.

Untuk menghilangkan kesan kaku, dingin dan tak berjiwa perlu siasat atau kiat-kiat khusus agar suasana perabot menjadi lebih hangat dan menarik yaitu melalui permainan dan penambahan wujud bentuk (*visual arts*) yang tetap mendasarkan diri pada fungsi utama perabot (*forms follow function*).

Tak hanya itu, yang patut diperhatikan kembali dalam mendesain perabot mebel aspek pertimbangannya tidak semata berfungsi dengan baik namun aman dan nyaman bagi si pemakainya, selain itu mampu memiliki daya tarik tersendiri bagi orang yang memandang dengan pendekatan nilai-nilai estetis keindahannya".

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Dengan meningkatnya taraf hidup manusia meningkat pula kebutuhannya. Semakin maju peradaban manusia semakin baik pula gaya hidupnya. Kepuasan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dapat dilihat dari banyaknya sarana yang mampu memuaskan kebutuhan manusia itu sendiri.

Berbagai macam kebutuhan hidup manusia adalah kebutuhan primer, sekunder, integratif. Dalam penggolongan kebutuhan itu kebutuhan primer adalah yang bersumber pada aspek biologis yang berfungsi secara terus menerus. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kebutuhan yang dalam pemenuhannya tidak dapat dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Kebutuhan integratif antara lain mencakup kebutuhan yang memantapkan diri dan keberadaan dalam mengungkapkan perasaan estetika atau keindahan (Supriatn dalam Sugiyanto, 2004:2)

Sekarang pola hidup manusia sudah jauh berbeda dari jaman-jaman sebelumnya terutama masyarakat urban di kota-kota besar sibuk luar biasa. Kecanggihan mesin dan elektronik menjadi lambang kemajuan, komunikasi pun bergerak sangat cepat dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Waktu terasa begitu

singkat untuk dijalani. Kehidupan di luar rumah seolah-olah lebih menarik untuk disimak dan kecanggihan teknologi sudah menjadi standar hidup.

Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan selera terhadap desain arsitektur dan interior telah berubah. Bentuk-bentuk desain yang hanya menampilkan kemewahan dan bawaan cenderung mulai ditinggalkan. Orang juga tidak lagi mempunyai waktu untuk memikirkan detail-detail perabot yang dianggap tidak perlu dan tidak fungsional. Kini orang lebih memilih desain yang praktis (Hedy C. Indrani 2004:147)

Gaya perabot modern sesungguhnya merupakan cerminan tuntutan kebutuhan orang-orang tertentu pada masa tertentu pula. Tidak salah jika perabot modern kini digemari. Sesungguhnya hal ini bukan gejala trend sesaat, tetapi lebih tepat bila gaya modern dipilih untuk mengakomodasi pola hidup modern yang telah berubah.

Saat ini dan untuk masa-masa selanjutnya, gaya modern yang praktis yang tidak meninggalkan kesederhanaan, unsur fungsi dan bentuk akan menjadi pilihan yang dianggap paling sesuai dengan gaya hidup masyarakat masa kini terutama masyarakat urban di perkotaan.

2. Rumusan Masalah.

Dari latar belakang dan pembatasan masalah perlu dirumuskan masalah agar tidak keluar

dari pokok permasalahan..

Perumusan masalahnya adalah bagaimana menciptakan meja bergaya modern yang praktis, sederhana, dan fungsional namun bentuknya tetap unik tampil estetik.

3. Tujuan.

Menciptakan meja tamu bergaya modern dengan mengoptimalkan nilai fungsi melalui pengembangan bentuk yang unik sehingga memiliki nilai estetik dan dapat diterima oleh masyarakat khususnya kaum urban perkotaan.

4. Metodologi.

a. Metode observasi.

Metode observasi adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dengan menggunakan pencatatan secara sistematis, pengamatan dilakukan dengan cara ikut melibatkan diri dalam proses guna mendapatkan data-data tentang meja, gaya modern, standard, proporsi kaitan dalam kegiatan mendesain sebuah produk meja.

Arikunto (1993:112) menjelaskan pengertian observasi adalah : "Pengamatan langsung yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dengan memberikan tanda pada kolom tempat-tempat peristiwa muncul, observasi melibatkan penyusunan untuk berinteraksi secara langsung dengan subyek yang akan diteliti, secara terbuka dan terlibat didalamnya secara aktif dalam upaya memperoleh data. Penyusun dapat secara langsung melihat, mendengar, merasakan dan menganalisa suatu peristiwa melalui pengamatan.

Aspek-aspek yang diobservasi penyusun antara lain: (1) Fungsi produk meja, (2) Jenis-jenis gaya modern pada perabot, (3) Standardisasi dan proporsi (4) Bentuk meja, (5) Konstruksi, (6) serta Finishing dan Bahan pendukung.

Observasi yang dilakukan oleh penyusun dengan melakukan pengambilan gambar dengan penggunaan kamera pada rumah-rumah modern dan perabotnya.

Adapun tempat observasi yang penyusun amati adalah :

1) Rumah kediaman Ibu Turner.

Rumah kediaman Ibu Turner bergaya klasik modern yang terletak di Jl Raya Prof. Lafran Pane no:182 . Komplek Perindustrian Blok C/183-Depok Kelapaadua.

2) Rumah kediaman Ibu Ning Kadarwati.

Rumah kediaman yang berada di Jl. Kemang Timur No:3 Kemang, Jakarta Selatan memiliki aneka perabot bergaya antara perpaduan tradisional dengan modern.

3) CV Sentani Mandiri, Jl Raya Pamulang Barat no 52.

Adalah perusahaan kontraktor *design and furniture* yang melayani *custom made* (pesanan), produknya yang dihasilkan diantaranya yaitu meja, kursi, *kitchen set* dengan gaya modern.

4) Kediaman rumah Bp (Alm) Rendro Widjanarko,

Rumahnya yang terletak jalan Bintaro sektor I No: 25 Jakarta-Selatan. Bergaya modern dengan perabot bergaya minimalis.

Untuk melakukan observasi ini harus dilakukan secara cermat dan teliti serta mencatat data-data yang diperoleh. Dan data yang dikumpulkan meliputi "data primer", antara lain :

- 1) Fungsi produk meja.
- 2) Bentuk produk meja.
- 3) Gaya produk meja.
- 4) Standard dan proporsi meja.

b. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari catatan, situs browsing by internet, compact disc catalogue, catalogue mebel, surat kabar, majalah furniture atau tabloid, legger dan sebagainya (Arikunto, 1992: 200)

Data-data yang diperoleh berkaitan sebagai bahan bacaan yang mendukung dan menjadi landasan dalam pembuatan meja tamu fungsional bergaya modern pelengkap ruang tamu. Berdasarkan batasan diatas penyusun dapat menarik kesimpulan bahwa tehnik

pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan suatu penyelidikan ditujukan kepada penguraian suatu keterangan melalui sumber 'atau dokumen-dokumen.

c. Metode Analisa Data.

Setelah data terkumpul selama diobservasi dan didokumentasi penyusun menganalisis data secara sistematis sebagai hasil pengamatan dan penelitian. Sesuai dengan pendekatan kearah unsur desain yang diambil dalam penelitian ini akan menghasilkan data-data kualitatif, yaitu data-data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang disertai angka-angka.

Dari permulaan pengumpulan data sampai dengan penelitian akhir data-data yang diperoleh lalu data-data direduksi dan disajikan dengan teliti dan ditinjau ulang dengan diuji kebenarannya sampai data-data benar-benar akurat (*valid*).

Reduksi data yang dimaksud adalah membuang yang tidak perlu, menyederhanakan, menyeleksi dan menajamkan data-data yang telah diperoleh dari data-data yang hanya berkaitan dengan meja bergaya modern baik dari perolehan foto-foto ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan keduanya.

B. Landasan.

Modernisme pada awalnya diyakini sebagai acuan paham desain yang baik, benar dan sempurna. Tetapi kemudian dipertanyakan keabsahannya, sebab modernisme dianggap terlalu sibuk dengan prinsip-prinsip perhitungan matematis, analisis struktur, teknik produksi, standarisasi, efisiensi hal-hal yang bersifat rasional lainnya. Desain modern yang seharusnya mampu menjadi media ungkap budaya, kemanusiaan, moral, fantasi, selera dan nilai-nilai keindahan, justru menjadi tersingkir. Sebab, *citra* desain modern hanyalah desain yang bebas ornamen dan mengekspresikan kepresisian bahasa mesin, serba polos, bentuknya kotak-kotak, sederhana dan serius, semuanya seolah antikemanusiaan.

Secara umum, orang akan membayangkan suatu pemikiran tentang

wujud desain modern, pasti mutakhir, atau pasti berteknologi canggih. Tetapi kalau dikaji berdasarkan hakikat dari konsep modernisme, desain yang baik justru yang memperlihatkan kesederhanaan bentuk, tidak rumit, fungsional dan tampil estetik.

Maka penyusun tidak ingin menciptakan perabot harus bergaya modern yang kontemporer, mewah atau berteknologi canggih. Tetapi, desain yang dihasilkan dari proses pemikiran yang luas dan berkualitas, dengan hasil yang sederhana, fungsional sebuah produk mampu memberikan suatu tampilan bentuk unik dan estetis.

1. Tinjauan Desain.

Secara etimologis kata "desain" berasal dari kata "*designo*" (*Italy*) yaitu istilah Eropa rancana lalu yang artinya "gambar atau rancangan yang dibuat oleh pematung atau pelukis sebelum membuat patung atau lukisan". (Jervis dalam Agus Sahari 2003:3)

Dalam konteks transformasi budaya terdapat beberapa pergeseran pengertian desain yang diujuk. Di Indonesia, kata desain baru populer sekitar tahun 1970-an, kata Inggris "*design*" yang artinya "rancangan", kemudian diadopsi dan diterapkan oleh pemerintah sejak tahun 1950-an dengan pengertian generiknya; misalnya dalam penamaan Dewan Perancang Nasional, Badan Perancang Nasional. Kata perancangan kemudian mengalami perubahan menjadi perencanaan, dan kata perancangan mengalami penyempitan makna dengan munculnya kata rancang bangun (Agus Sahari; 2001:10)

Terdapat beberapa pengertian yang digunakan sebagai acuan, antara lain:

- Desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi dan tata-hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya.
- Desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud ; desain adalah produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu.

Desain harus berkembang wajar mengikuti perkembangan lingkungannya. Jadi untuk memperoleh desain baru harus ada desain sebelumnya (Kristianto, M, 1993 : 6). Desain baru merupakan

kesatuan unsur yang lama dengan unsur baru. Unsur yang lama dapat berupa kebudayaan, era zaman, teknik pengerjaan dan unsur baru merupakan perkembangannya, yang keduanya dikombinasikan dalam bentuk dan fungsi yang mampu menimbulkan kesan elegan, indah, artistik.

Selanjut berjalannya waktu. Hari ini desain memiliki arti yang lebih spesifik dan bermakna, yaitu kegiatan para desainer dalam merencanakan proses menciptakan aneka produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2. Tinjauan Furniture dan Mebel.

Dengan mengacu kamus Bahasa Indonesia, mebel dengan pengertian perabot berasal dari bahasa jawa yaitu perkakas sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *furniture* yang mempunyai pengertian sebagai pelengkap yang berupa perkakas seperti kursi, meja, almari dan lain sebagainya.

Pengertian yang lain, Mebel berasal dari "*meubel*" (bahasa Belanda), menurut DR.F.P.H Drick Van Wely dalam kamus yang berjudul *Kramer's Engels Wordenboek* disebutkan sebagai berikut: *Mubillier; O, Furniture, Meubelier, O -Piece (Cartice) of furhture.*

Keanekaragaman bentuk mebel tentu memiliki nilai-nilai estetika dan nilai-nilai bentuk, struktur yang menyeluruh dari susunan unsur-unsur pembentuk sebuah desain perabot sampai dengan finishing akhir. (Sugiyanto, 2004: 9)

3. Tinjauan Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Geshmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris. Estetika ini timbul tatkala pikiran para filsuf mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif didalam ilmu filsafat. Dikatakan Hegel, bahwa "filsafat seni membentuk bagian yang terpenting di dalam ilmu ini yang sangat erat hubungannya dengan cara

manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan" (Dharsono 2004:17).

Kajian estetika sangat beragam pengertiannya dimana estetika dijadikan sebagai filsafat dan estetika sebagai bangun praksis seni rupa, desain produk, desain interior, desain komunikasi visual dan kriya.

4. Tinjauan Bentuk.

Pada dasarnya bentuk atau *form* adalah totalitas daripada karya seni. Bentuk merupakan kumpulan dari unsur-unsur yang bersatu (goresan bidang tekstur) hingga mewakili suatu bentuk. (Dharsono 2004:30) mengemukakan ada dua macam bentuk:

- Visual Form* adalah bentuk yang tercipta karena hubungan timbal-balik antara unsur-unsur itu untuk membuat satu kesatuan.
- Special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk itu terhadap tanggapan emosional menjadi bentuk ilusif yang disebarkan unsur itu sendiri.

Pendapat diatas yang dimaksud bentuk adalah yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Bentuk ada yang nyata sesuai aslinya dan ada yang berbentuk ilusif karena unsur-unsur tersebut bersatu untuk mewakili bentuk aslinya. Bentuk nyata atau realis adalah bentuk yang didasarkan pada ketetapan obyek. Benda yang kongkret dikatakan sebagai karya seni pada dasarnya memiliki nilai keindahan. Hal ini didukung sejauh mana pengetahuan seseorang mempunyai pengalaman estetik. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Parker (dalam The Liang Gie, 1978:46)

Pandangan bentuk sebuah benda tiga dimensi dapat ditinjau melalui prinsip-prinsip:

- Prinsip penekanan, merupakan kreasi suatu titik pusat atau pusat perhatian dimana aspek-aspek yang lainnya tunduk dibawahnya. Dengan adanya penekanan perhatian dibatasi untuk difokuskan kepada suatu hal yang dianggap penting dan menarik.
- Prinsip irama, perasaan gerakan dari organisasi unsur-unsur seni rupa. Gerakan mungkin mengalir, terpotong-potong, lembut,

berulang-ulang atau beruntun.

- c. Prinsip Kontras, suatu perasaan akan perbedaan yang jelas, suatu pertentangan yang kelihatan, yang justru bertujuan memperlihatkan ketidaksamaannya.
- d. Prinsip Keseimbangan, yaitu kesamaan unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan tetapi sesungguhnya saling melengkapi dan menciptakan kebulatan.
- e. Prinsip Rangkaian, yaitu prinsip yang menuntun pandangan mengikuti beberapa unsur secara bergantian dalam urutan yang khusus dan dalam rangkaian yang teratur.
- f. Prinsip Harmoni, suatu kesepakatan dalam perasaan, kombinasi yang menyenangkan dari susunan yang berbeda. Berbagai unsur dan prinsip dikompromikan, bekerjasama satu dengan yang lainnya.

5. Tinjauan Meja.

Meja sudah ada sejak jaman prasejarah dan terbuat dari batu. Tinjauan yang paling tertua adalah meja tulis yang mulai dipakai sejak manusia sudah menemukan tulisan. Mereka menggunakan meja untuk menulis dan melakukan kegiatan untuk belajar dan mengajar.

Dulu keberadaan meja tulis masih belum istimewa karena masih banyak yang dicampur penggunaannya seperti untuk meja rias, meja makan, dan lain sebagainya. Perkembangan jaman meja sangat dibutuhkan dan dituntut selalu mengikuti dari segi fungsi dan segi bentuk sesuai dengan kebutuhan manusia pada zamannya.

Meja tulis juga sering berfungsi sebagai meja kerja, karena memang pada umumnya dipergunakan orang untuk melakukan pekerjaan. Seperti yang digunakan oleh para raja untuk menulis surat, para penulis untuk menuliskan puisi-puisi serta karya sastra mereka. (@2003Olympic Furniture Web Design www.Olympicfurniture.com by Plasmedia).

6. Tinjauan Modern.

Perkenalan Modern, Kita seringkali menggunakan kata-kata ini namun jarang berhenti berfikir sejenak merenungkan apakah artinya? Kata ini

berasal dari bahasa Latin, "Modo", yang artinya "beberapa saat yang lalu" atau "sekarang saat ini". Sampai sekarang kata ini menjadi lambang dari bahasa Inggris dan bahasa Latin untuk kurun waktu yang lama, meskipun demikian, ketika Kita sedang memikirkan sesuatu tentang seni, desain, dan arsitektur, Kita menghubungkan kata ini secara khusus dengan abad 20 (dua puluh) dan masa yang akan datang. Kata yang ditemui untuk dibayangkan oleh para arsitek dan desainer.

Gaya Modern menurut, kamus desain berasal dari kata Latin *Modo* yang berarti "baru". Istilah ini dipopulerkan oleh Sugar ketika merekonstruksi basilica St Denis di Paris tahun 1127, karyanya ia sebut *opus modernum*, suatu yang nampak baru. (Agus Sachari dan Suranti Trisnawati, 1999:120)

Desain modern di Indonesia mengambil idiom pendapat Kuntjoroeningrat, dapat dikategorikan atas tiga kelompok. Pertama, karya desain yang diciptakan sebagai tuntutan masyarakat yang berpikiran modern, baik secara mentalitas maupun tindakannya. Kedua, karya desain yang mengadaptasi dan menggunakan berbagai unsur kebudayaan Barat yang telah modern tanpa harus 'menjadi Barat' atau berciri 'Barat'. Ketiga, karya desain yang semata-mata meniru gaya orang Barat tanpa diimbangi oleh proses berpikir dan mentalitas modern.

Ketiga ciri desain modern diatas pada dasarnya terdapat di Indonesia. Terlepas dari ciri dan mentalitas proses penciptaan dan perlakuan yang menyertainya, dilihat dari segi fisik, ketiganya berjalan saling mengisi dalam proses transformasi budaya masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

7. Tinjauan Ruang Tamu.

Dibanyak negara barat, ruang keluarga menjadi pusat bagi semua penghuni rumah. Dalam ruang itulah seluruh keluarga hidup bersama. Ayah membaca surat kabar atau buku, Ibu menjahit pakaian baru atau membetulkan yang robek, anak-anak makan mengerjakan pekerjaan rumah atau bermain-main dengan orang tua mereka.

Di Indonesia cara hidup

keluarga lain sekali. Sering anak-anak makan sendiri, ayah dan ibu pun tidak makan bersama. Pendek kata waktu makan untuk hidup bersama berbeda. Di Indonesia ruang yang paling mendekati ruang keluarga adalah ruang tamu. Perabot diruang tamu hampir sama dengan di ruang tinggal.

Sebagai ruang keluarga biasanya dipilih ruang yang tempatnya paling tenang, yang paling banyak menerima sinar matahari. Jadi ruang yang sehat.

Ruang keluarga zaman dulu sering digunakan untuk menampilkan kekayaan keluarga karena kemewahan. Sekarang ruang keluarga menjadi ruang makan atau kerja sekaligus. Sering juga sangat praktis kalau ruang keluarga tersedia kesempatan untuk tidur ruang tamu.

Sebuah ruang keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Tempat atau duduk dengan nyaman (meja dan kursi tamu)
- b. Tempat untuk makan bersama.
- c. Tempat untuk bekerja (misalnya menulis dan menjahit)
- d. Tempat untuk tidur (kalau ada tamu)

Disamping itu, ruang keluarga harus diatur sehingga keinginan khusus keluarga terpenuhi. Untuk itu yang berhobi musik, harus ada ruang alat musik, keluarga yang senang membaca membutuhkan tempat untuk rak buku disamping kursi yang nyaman dan penerangan yang tidak menyilaukan mata si pembaca. Kalau ada kemungkinan sering menerima tamu, harus juga tersedia tempat duduk dalam jumlah yang cukup (Fritz Wilkening, 1989:129).

Dari pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ruang keluarga atau tamu merupakan ruang santai yang dapat digunakan sebagai ruang serba guna. Dengan demikian ruang keluarga merupakan tempat yang tepat untuk menempatkan meja yang berfungsi sebagai meja tamu, sehingga fungsi ruang keluarga tidak berubah.

8. Standarisasi Produk.

Standarisasi produk adalah ukuran produk berdasarkan norma-norma yang ada. Yang dimaksud dengan norma adalah aturan ukuran atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur membandingkan sesuatu (Kamus

Besar Bahasa Indonesia, 1996:693) dan norma-norma tersebut diantaranya norma benda dan norma perabot, namun yang diperlukan dalam mewujudkan suatu produk yang baik adalah tercapainya fungsi yang tepat.

Anatomi merupakan ilmu yang mengenai struktur organ tubuh manusia normal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 38).

C. Pembahasan

1. Proses Desain.

a. Studi Tentang aktivitas Fisik Manusia.

Manusia hidup dengan beragam aktivitas, baik yang dilakukan di dalam ruangan maupun yang di luar ruangan. Seluruh aktivitasnya membutuhkan sarana penunjang aktivitas berupa mebel, bila manusia ingin duduk maka dibutuhkan kursi untuk duduk, apabila ada tamu seandainya dibutuhkan fasilitas meja berikut kursi tamu, dan seterusnya.

b. Studi Bentuk dan Fungsi.

Dalam mendesain sebuah perabot tujuan akhir tidak hanya berfungsi dan berbentuk baik, namun aspek pertimbangan desainnya harus nyaman dan aman bagi si pengguna, faktor kenyamanan dapat diraih melalui bentuk yang sesuai dengan fungsi. Khusus dalam mendesain perabot bergaya modern penyusun menggunakan kaidah-kaidah dasar gaya modern itu sendiri, yakni prinsip dasar segi bentuk yang mengikuti fungsinya yang dikenal dengan prinsip *forms follow function*.

Yang mana semua bentuk desain dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan fungsi, sehingga lahirah bentuk-bentuk geometris yang mengutamakan garis tegas, garis horisontal dan vertikal pada bangunan atau interior (Mayer, 1992 dalam Hedy C Indrani :147). Bentuk yang sederhana ini pun masih diperkuat lagi dengan warna yang bersifat alamiah pada bahan kayu, sehingga tumbuh kesan desain modern yang cukup unik dan ekstrim yakni desain yang bersih (*clean design*), karena gaya modern diciptakan seorang desainer sesuai dengan tuntutan hidup yang sangat praktis.

C. Studi Ergonomi

Kata 'ergonomi' berasal dari bahasa Latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja, dan *'nomos'* yang berarti hukum (Bridger dalam Sriwarno, 1998:17). Ergonomi merupakan studi tentang sistem kerja manusia, fasilitas kerja, dan lingkungannya yang saling berinteraksi dengan tujuan utama, yaitu menyesuaikan suasana kerja dengan manusianya.

Oleh karena itu ergonomi erat kaitannya dengan permasalahan aktivitas manusia, dan bisa pula disebut dengan istilah "*Human Factor*".

d. Studi Tentang Ukuran / Dimensi tempat kerja

Studi ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras dan setiap bangsa juga memiliki antropometri yang berbeda, antropometri meliputi pengukuran terhadap sikap berdiri, berjalan, duduk, bersandar, tinggi badan, jangkauan tangan, pinggul, pantat sampai kaki.

Data tentang ukuran tubuh manusia dan karakteristik jangkauannya dalam gerak dan aktifitas dikenal sebagai data antropometri. Analisis tentang ukuran atau dimensi tempat kerja manusia dibahas dalam Antropometri. Antropometri berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *metron* yang berarti mengukur. Jadi, antropometri adalah ukuran-ukuran tentang manusia yang memiliki ukuran tubuh berbeda.

Antropometri adalah pengetahuan yang menyangkut pengukuran dimensi manusia khususnya dimensi tubuh.

e. Studi bahan.

Dalam pembuatan produk Tugas Akhir ini bahan utama yang dipakai yaitu bahan baku kayu mahoni dengan nama latin "*Swietenia Mahogany*" yang memiliki karakter tekstur dan serat kayu yang menarik.

f. Studi Konstruksi

Sistem konstruksi yang digunakan dalam pembuatan produk Tugas Akhir ini adalah sistem konstruksi "ekor burung langsung" dan sistem konstruksi

"verstek" (sudut miring) ini dipilih dengan pertimbangan, pada kekuatan sambungan diterapkan agar tidak beresiko mudah pecah, retak (*crack*) ketika mengalami penyusutan.

g. Studi Finishing

Untuk menonjolkan warna yang hangat diruang tamu, maka pada produk meja ini penyusun menggunakan cat *finishing melamine* dengan warna *safek brown*.

2. Kriteria Desain.

Agar mendapatkan suatu produk yang berkualitas, maka proses pengerjaannya diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus yaitu faktor-faktor yang berpengaruh pada desain dan kriteria desain yang baik.

a. Faktor Fungsional.

Faktor fungsional dapat dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam proses perancangan meja. Dasar perancangan suatu produk bergaya modern mengacu kepada prinsip suatu bentuk yang mengikuti fungsinya juga ditunjang dengan perhitungan standarisasi yang meliputi pemahaman pengertian ergonomis dan antropometri mulai kaitan yang berhubungan dengan panjang, lebar, dan tinggi sehingga perabot dapat menjadi praktis dan efisien terutama dalam pertimbangan bahan baku.

b. Faktor Produksi.

Selain faktor fungsional, faktor produksi juga turut dipertimbangkan untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Dalam hal ini proses produksi menyangkut penggunaan dan pemahaman bahan baku, pemahaman tenaga kerja yang handal, sistem teknik pengolahan kayu, aksesoris penunjang serta ukuran-ukurannya.

Dalam pembuatan produk sistem pengolahan kayu juga penting harus diperhatikan, bahan baku kayu setelah selesai digergaji dengan ukuran yang sudah ditentukan, maka kayu tersebut dikeringkan terlebih dahulu melalui pengeringan alami, pengeringan dengan tungku sederhana atau oven panas berbalik yang

berteknologi modern. Untuk kekeringan kayu yang diharapkan setara dengan standard kekeringan mengandung kadar air 12 s/d 15%. Setelah proses pengeringan kayu dengan baik secara alamiah tradisional maupun masinal, maka langkah selanjutnya adalah pengemalan atau pemotongan pola dengan gergaji *jigsaw*, *bandsaw*, atau peralatan lainnya, sesuai dengan ukuran-ukuran yang diperlukan dan dilanjutkan dengan proses pembentukan dan pengerjaan, perakitan, sanding sampai tahap finishing (Sugiyanto: 2004:22)

c. Faktor Estetika.

Faktor estetika tidak hanya menyangkut tentang pengertian keindahan semata, melainkan dibutuhkan pula pemahaman akan selera pasar konsumen dan tujuan pemakainya. Nilai akhir estetika suatu produk sangat dipengaruhi oleh aspek perabot yang pertimbangan desainya dimulai dari segi bentuk dan fungsi, bahan, konstruksi dan proporsi, warna finishing yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Ketetapan Desain

a. Studi Produk.

Produk mebel sangat beragam dan variatif jumlahnya. Dari sekian banyak produk mebel yang ada dipasaran, salah satu jenis produk yang menjadi *central point* (point utama) pada konsep rumah hunian kaum urban adalah ruang tamu, oleh karenanya penyusun merealisasikan suatu ide penciptaan meja tamu berfungsi sebagai pelengkap ruangan tamu sekaligus berfungsi sebagai tempat menyimpan barang yang terdiri dari banyak laci (*drawer*) bergaya modern.

b. Standardisasi Produk.

Dalam mendesain produk sangat dibutuhkan standarisasi produk untuk mencapai nilai fungsi yang maksimal pada gerak aktivitas manusia. Jadi dalam mewujudkan suatu hasil pada sebuah desain harus memperhatikan norma-norma umum yaitu ketentuan-ketentuan norma baik anatomi serta yang berkaitan dengan nilai fungsi

dan pemakaian produk dalam mendukung aktivitas manusia benar-benar dapat tercipta dengan baik.

Tinggi kulminasi tertinggi meja tamu adalah 60 cm, maka penyusun menetapkan tinggi maksimal meja yang berada dibawah tinggi kulminasi standard meja dengan ukuran : 55 cm.

c. Studi Bahan.

Jenis bahan baku yang digunakan pada pembuatan produk mebel banyak sekali ragamnya, pada pembuatan karya penyusun memperhatikan dan mempertimbangkan dalam pemilihan bahan baku supaya produk lebih berkualitas dan awet dalam penggunaannya.

Dalam pembuatan karya ini dipilih bahan baku kayu mahoni dengan nama botani "*swietenia mahogany*" yang memiliki *typical* karakter dan tekstur kayu berwarna kekuningan sebelum dihaluskan atau kemerahan setelah dihaluskan menggunakan ketam. Adapun contoh studi bahan perbedaan antara bahan baku kayu mahoni sebelum dan sesudahnya, seperti dibawah ini:

d. Studi Finishing.

Finishing merupakan hasil proses akhir pada suatu produk, oleh karena itu finishing dapat dikatakan salah satu unsur desain penting sebagai nilai estetis penglihatan akhir yang dapat menarik setiap orang dalam memandang suatu keindahan produk ketika barang jadi. Dalam arti yang lebih sempit keindahan penglihatan biasanya dipakai untuk menunjuk suatu nilai yang derajatnya tinggi.

4. Ide Sketsa Awal.

Dari data-data yang diperoleh dan dihimpun berupa gambar maupun yang berbentuk angka-angka dan berkaitan langsung dengan produk meja tamu bergaya modern melalui observasi, kepustakaan, dokumentasi dan lain-lain. Penyusun mengamati begitu variatif bentuk meja yang ada dipasaran, namun masih minimnya keanekaragaman desain perabot meja bergaya modern yang memiliki fungsi lain selain fungsi utamanya.

Sebagaimana yang telah

diutarakan diatas, penyusun dapat mengambil suatu perumusan dan pemahaman bahwa pada perkembangannya produk meja bergaya modern saat ini cenderung mendasarkan diri pada fungsinya saja, contohnya seperti meja belajar hanya berfungsi sebagai meja belajar, meja rias hanya sebatas merias wajah, meja makan, dan seterusnya sesuai fungsinya.

Sehingga wujud bentuk meja modern yang tampil dipasaran cenderung statis, monoton dan cenderung bersandar pada fungsi utamanya saja, maka atas dasar itulah ide awal penyusun berusaha menciptakan suatu perabot dengan penambahan dan bermain dengan bentuk baru yang mampu melahirkan fungsi yang lain.

Ide awal lahir dilhami salah satu tema besar desain modern yaitu penggunaan teknologi baru yang memungkinkan seorang pendesain bermain dengan bentuk, tetap tampil sederhana, tidak rumit, juga fungsional.

Pengembangan desainnya melalui penambahan dan permainan bentuk, tetap menganut ciri gaya modern, yaitu menciptakan produk meja yang tetap mengikuti kaidah-kaidah prinsip dasar bentuk mengikuti fungsi yang menjadi kekhasannya.

Solusi alternative desain mejanya dengan menambahkan suatu bentuk baru diatas meja melalui penerapan kotak-kotak yang berfungsi sebagai drawer untuk tempat menyimpan barang.

Meja ini diharapkan penyusun mampu mengakomodir jenis perabot bagi kaum urban yang identik dengan keterbatasan lahan dan mobilitas yang tinggi dengan gaya kehidupan modernnya menuntut kepraktisan, kesederhanaan dan fungsional.

5. Gambar Kerja

Gambar kerja merupakan uraian gambar maupun penjelasan gambar dari produk yang dibuat gambar kerja terdiri dari beberapa gambar antara lain: Gambar Proyeksi (tampak depan, tampak samping, dan atas), gambar perspektif, gambar eksploided, gambar detail konstruksi, serta bagian-bagian lain yang perlu dijelaskan atau diinformasikan tentang produk meja bergaya modern tersebut

didasar.

Gambar kerja merupakan hasil pengembangan sketsa-sketsa produk yang telah matang dengan aspek pertimbangan:

1. Studi perbandingan dengan produk-produk yang telah ada baik dipasaran atau yang didapat melalui literatur-literatur data-data kepustakaan.
2. Hasil pendekatan-pendekatan desain yang meliputi faktor fungsi dan bentuk.
3. Dilihat dari tolak ukur berdasarkan skala prioritas dan esensi persoalan.
4. Nilai estetis yang ada pada realisasi produk.
5. Pengungkapan gaya modern yang dikombinasikan dengan bahan penunjang lain yaitu aluminium tetap tampil polos, sederhana, praktis dan fungsional.
6. Proses Pengerjaan Karya.

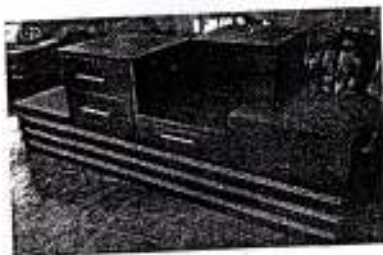
Pengerjaan karya adalah langkah yang harus dilempuh melalui perwujudan desain terpilih atau keputusan desain akhir ke dalam bentuk produk agar bisa direalisasikan.

Dalam proses pengerjaan karya tentu saja terganlung banyak faktor terutama kemampuan pekerja, fasilitas yang digunakan dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Pemilihan pekerja, fasilitas, bahan-bahan pun harus disesuaikan dengan desain yang akan direalisasikan. Suatu karya desain tidak akan dikatakan baik apabila hasil akhirnya kurang sempurna walaupun gambar kerja produk sudah sangat jelas dan baik.

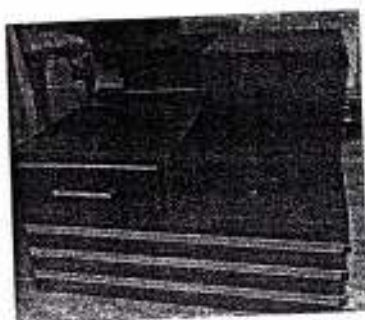
7. Display Produk

Display produk adalah dokumentasi gambar akhir produk setelah melalui tahapan finishing melamine, penyusun mengambil gambar dengan kamera dari berbagai sisi pengambilan gambar foto agar deskripsi produk dapat dilihat dengan jelas.

Berikut adalah gambar display dibawah ini:



Gambar 81 : Display Produk
(Sumber: Dokumentasi Penyusun).



D. Penutup.

1. Desain sebagai dasar dalam penciptaan produk mebel sangat penting guna mendapatkan produk yang diinginkan konsumen baik dari segi fungsi, bentuk dan proporsi yang ergonomis juga memiliki keindahan serta dapat memunculkan produk-produk yang menarik.
2. Dengan perencanaan yang matang ditunjang dengan gambar kerja yang jelas dan lengkap sebuah desain produk mebel dapat diwujudkan sesuai tuntutan kualitas yang diharapkan
3. Gaya hidup modern dipilih dan berkembang diperkotaan karena tuntutan hidup kaum urban yang menginginkan segala sesuatu serba cepat, aktivitas hidup yang serba praktis dan fungsional.
4. Citra desain modern mampu memiliki nilai-nilai estetis visual arts-nya dengan permainan bentuk baru.
5. Desain gaya modern yang selalu dipandang serba polos, sederhana dan serius tak berjiwa ternyata mampu memiliki keunikan estetis tersendiri melalui eksplorasi permainan bentuk.
6. Perabot bergaya modern yang baik tidak harus kontemporer atau mewah, tetapi dapat diperoleh dari proses pemikiran yang luas dan mampu menghasilkan produk berkualitas.
7. Meja tamu sebagai pelengkap interior ternyata mampu memiliki fungsi lain selain fungsi utama.

E. Daftar Pustaka

1. Agus Sunaryo, 1997, *Reka Oles Mebel*, Yogyakarta : Kanisius
2. Agus Sachari dan Suranti Trisnawati, 1995, *Kamus Desain*, Bandung : ITB
3. Agus Sachari Yan Yan Sunarya, 2001, *Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: ITB
4. Arikunto Suharsimi, 1992, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
5. Asri, 2005, Jakarta; PT. Griya Asri Prima.
6. ATIKA, 2004, *Buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, Jepara : ATIKA Prees
7. Dinah Hall, 1997 *Country and Modern, Contemporary Interiors for Rural Settings*, London: Quadrille Publishing Limited: Hongkong

8. Fritz Wilkening, 1983, Tata Ruang (Seri Desain Interior), PIKA Semarang: Kanisius.
9. Glancey Jonathan, 1997, Modern: a Porto Folio of Contemporary Interior Design styles, London:Germany
10. John Stefford dan Guy Mc Murdo, 1976, Tehniq Construction Wood (Teknik Kerja Kayu), Jakarta
11. Idea, Majalah rumah kita., Menata Ruang Simple, Praktis dan Aplikatif, Jakarta : PT Samindra Utama.
12. Koentjaraningrat, 1980, Pengantar ilmu antropologi, Jakarta :Aksara Baru.
13. Kristianto M Gani, 1983, Tehnik mendesain perabot yang benar , PIKA, Yogyakarta : Kanisius.
14. Marizar. S. Supriatna, 2005, Designing Furniture, Yogyakarta: Kanisius.
15. Soni Kartika, Dharsono , 1997, Estetik. Surakarta: STSI Surakarta.
16. Soni Kartika, Dharsono, 2001, Seni rupa modern:Bandung: Rekayasa sains
17. Sugiyanto, 2004 Kursi Ruang Tamu Produksi Desa Sukodono Jepara. Kajian Estetik Hubungannya dengan Permintaan Pasar. Tesis : UNNES Semarang.
18. Suharto, 1996, Kamus besar Bahasa Indonesia, dengan singkatan dan akronim, Surabaya: Indah
19. Supriatna, Marizar. S.,2005, Designing Furniture, Yogyakarta: Kanisius
20. Suptandar, Pamudji, 1995, Manusia dan Ruang. Proyeksi Desain Interior, Jakarta: Universitas Tarumanegara